

**PENERAPAN METODE SOROGAN
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AZHAR
KAUMAN MUKTISARI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

UMI HABIBAH
NIM 084 121281

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2016**

**PENERAPAN METODE SOROGAN
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AZHAR
KAUMAN MUKTISARI JEMBER**


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**UMI HABIBAH
NIM. 084 121 281**

Disetujui Pembimbing


**H. M. Syamsudini, M.Ag
NIP.197404 200312 1 004**

**PENERAPAN METODE SOROGAN
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AZHAR
KAUMAN MUKTISARI JEMBER**

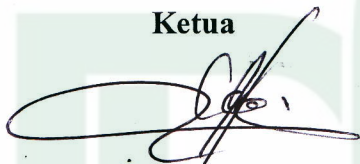
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

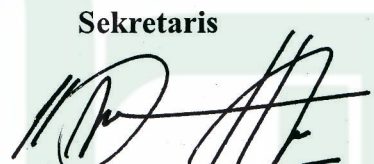
Hari : Senin
Tanggal : 05 Desember 2016

Tim Penguji

Ketua

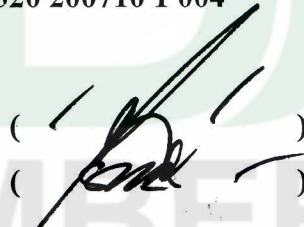

Zeiburhanus Saleh, SS., M.Pd
NIP. 19800816 200901 1 012

Sekretaris

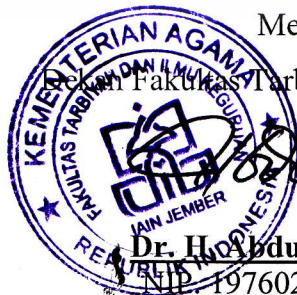

H. Zainuddin Al-Haj Zani, Lc., M.Pd. I
NIP. 19740320 200710 1 004

Anggota:

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, M.Si
2. H.M. Syamsudini, M.Ag


()
()

Menyetujui



Dr. H. Abdullh. S.Ag., M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

عن ابن مسعود رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى
الله عليه و سلم أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه البيهقي)

Artinya: *Dari Ibnu Mas'ud radhiyaallahu'anhu berkata:
Rasullullah SAW bersabda "Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan
pendidikanku" (HR. Baihaqi).¹*



¹Yusuf Bin Ismail An-Nabbani, *Wasailul Wushul Ila Syamailir Rasul* (Bairut Libanon, Darul Minhaj, 2004), 298.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada :

1. Bapak tercinta (Djamsuri) dan ibu tersayang (Siti Aminah) yang selama ini senantiasa memberikan dukungan, doa serta semua yang telah peneliti butuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Keluarga Besar peneliti, yang selama ini memberikan motivasi dan doa yang selalu di panjatkan untuk peneliti.
3. Kepada kakak Iklimatus Sholehah dan kakak ipar Shofiyullah, yang selalu memotivasi dan toleransi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember”. Sholawat dan salam, semoga tetap tercurah limpahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari, tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi yang telah tersusun ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Lembaga yang di pimpinnya.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
4. H. Mursalim, M.Ag. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.

5. H.M Syamsudini, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan teliti hingga selesainya skripsi ini.
6. Kyai Abdul Hamid Hasbullah dan nyai Hj.Athiyah Arifiana selaku pengasuh pondok pesantren Al-Azhar, yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap dosen dan guru-guruku yang tanpa lelah membimbing dan mengamalkan ilmunya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, sehingga masih penyempurnaan. Namun, walau dengan referensi dan waktu yang terbatas, penulis mencoba untuk menyusunnya berdasarkan kemampuan yang penulis miliki dan untuk lebih menyempurnakannya tentu tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca ini.

Jember, 09 Oktober 2016

Penulis

ABSTRAK

Umi Habibah, 2016: *Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.*

Penerapan metode sorogan di pondok pesantren al-azhar telah lama diterapkan, metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan individual di bawah bimbingan ustad atau kyai. Penerapan metode sorogan di pesantren akan mendapatkan hasil yang baik apabila dilaksanakan dengan baik tanpa hambatan. Namun tanpa disadari meskipun telah menerapkan metode sorogan masih banyak santri yang tidak mampu membaca kitab bahkan mereka para santri melihat teman lainnya yang dianggap mampu untuk mengartikan kitab sehingga ada pernyataan yang menyatakan bahwa "yang bisa akan semakin bisa dan yang tidak bisa akan semakin tidak bisa".

Fokus penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember? dengan sub fokus penelitian. 1) Bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember? 2) Bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember. Dengan tujuan sub fokus penelitian 1) Untuk mengetahui penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri di pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember 2) Untuk mengetahui penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri di pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan metode observasi, interview, dan dokumenter. Sedangkan analisis data menggunakan model *Miles Huberman* yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Penerapan metode sorogan di pondok pesantren Al-Azhar diterapkan dengan menggunakan sistem undian nama, yakni nama santri yang keluar ketika diundi, santri tersebut berhak untuk maju terlebih dahulu menghadap ustazah dan mulai membaca kitab *Bulughul Maram*, setelah santri membaca ustazah memberikan pertanyaan kepada santri, setelah itu diundi lagi sampai tiga atau empat kali undian, kemudian ustazah membacakan ulang hadist yang dibaca santri dan santri membenarkan bacaan yang dibaca ustazah. Namun, karena penerapan metode sorogan hanya dilakukan tiga sampai empat kali undian, jadi tidak semua santri mendapat bagian dalam pembacaan kitab *Bulughul Maram*, sehingga penerapan metode sorogan

kurang bisa meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab *Bulughul Maram* di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember. 2) Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri diterapkan dengan menggunakan metode undian, dimana di dalamnya terdapat beberapa proses, *pertama* pembacaan kitab, *Kedua* proses tanya jawab. *Ketiga*, pembacaan ulang dan santri membenarkan. Namun meskipun telah menerapkan metode sorogan dengan beberapa proses di dalamnya terdapat santri yang masih kurang fokus dan berbicara dengan temannya. 3) Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri dilakukan dengan beberapa proses sebagaimana yang disebutkan. Namun meskipun telah menerapkan metode sorogan masih terdapat beberapa santri yang tidak mengartikan kitab dan tertidur ketika proses belajar mengajar berlangsung.



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41

C. Subyek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	50
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	53
A. Gambaran Objek Penelitian.....	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	59
C. Pembahasan Temuan.....	68
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman teknik pengumpulan data	
3. Data santri pengajian kitab	
4. Surat ijin penelitian	
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
6. Surat Pernyataan Keaslian	
7. Jurnal Penelitian	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No	Urut	Hal
4.1	Data jumlah santri putri pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.....	55
4.2	Data jadwal kegiatan santri puri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang sampai saat ini keberadaannya masih tetap eksis di masyarakat. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XV Pasal 55 tentang pendidikan berbasis masyarakat.

"Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan ke khasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan sesuai dengan standar pendidikan."¹

Dalam serangkaian proses pembelajaran di pesantren, seorang guru membutuhkan metode untuk menyampaikan materi pelajaran kepada santri. Metode merupakan alat bagi guru dalam menyampaikan materi kepada santri, Seiring dengan berkembangnya zaman maka banyak metode-metode yang digunakan di pondok pesantren untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan motivasi membaca kitab dengan ciri khas tertentu untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan banyaknya metode-

¹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003, (Jakarta: Sinar Grafika), 35-36.

metode yang baru maka metode-metode tradisional seperti metode wetonan, dan sorogan, yang sudah ada sejak zaman dahulu mulai tergeser. Diantara banyaknya metode-metode yang baru, menurut peneliti metode tradisional seperti metode sorogan, metode balaghah, dan metode wetonan masih tetap dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi membaca kitab santri. Sehingga diantara metode-metode tradisional yang lain, metode yang biasa digunakan di wilayah pondok pesantren adalah metode dengan cara lama atau tradisional, metode tradisional yang dimaksud disini adalah metode sorogan. Metode sorogan merupakan metode yang paling tepat untuk belajar membaca kitab. Metode sorogan merupakan metode yang masih menjadi andalan didalam pondok pesantren serta masih dipertahankan sampai saat ini.

Sorogan artinya "maju". Yakni belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.² Departemen agama mendefinisikan metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan individual di bawah bimbingan ustad atau kyai.³ Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rosulullah SAW, ataupun nabi yang lain dalam menerima wahyu dari Allah Ta'ala melalui malaikat jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Nabi, sehingga Rasullullah SAW langsung mendapatkan bimbingan dari Allah Ta'ala dan kemudian praktik pendidikan

² Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

³ Departemen Agama, (2001), 74-75.

ini dilakukan beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.⁴

Dalam metode sorogan, guru dituntut untuk lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri. Dan bagi santri tertentu guru harus memberikan pelayanan secara individual sesuai dengan taraf kemampuan santri. Metode sorogan melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi.

Motivasi merupakan suatu alat pendorong bagi seorang santri untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif, motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu yang menyebabkan membantu dalam mengembangkan dan mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku santri diharapkan terjadi. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa/santri untuk belajar secara bersungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa/santri yang sistematis penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.⁵ Bahkan sudah kita ketahui bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan bagi santri.

⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press. 2002), 151.

⁵ Dimiyati dkk, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 94.

Begitu pula dengan pembelajaran kitab di pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember, pelaksanaan pembelajaran kitab di pesantren ini masih menggunakan metode sorogan, bahkan penggunaan metode ini sangat berperan dalam proses pembelajaran kitab *Bulughul Maram*. Penggunaan metode sorogan yang masih menjadi andalan kegiatan pembelajaran kitab di pondok pesantren Al-Azhar mempengaruhi terhadap motivasi belajar santri di lingkungan pendidikan islam tersebut. Penerapan metode sorogan di pesantren akan mendapatkan hasil yang baik apabila dilaksanakan dengan baik tanpa hambatan, akan tetapi pada realitanya di pondok pesantren Al-Azhar tanpa disadari meskipun telah menerapkan metode sorogan masih banyak santri yang tidak mampu membaca kitab bahkan mereka para santri melihat teman lainnya yang dianggap mampu untuk mengartikan kitab sehingga ada pernyataan yang menyatakan bahwa "yang bisa semakin bisa dan yang tidak bisa semakin tidak bisa". Penerapan metode sorogan seharusnya mendapatkan hasil yang maksimal dikarenakan dalam membaca kitab ada tiga hal yang akan dikuasai yakni *qowaid nahwiyah*, *qowaid sorrofiyah*, *mufrodat* jadi secara tidak langsung pasti akan menguasai ketiga hal tersebut. dari hadist. Motivasi belajar santri di Pondok Pesantren al-Azhar untuk membaca kitab bergantung pada metode yang digunakan.

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis bermaksud untuk membahas sebuah penelitian dengan judul "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Fokus penelitian

Bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember?

2. Sub Fokus Penelitian

a. Bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember?

b. Bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶ Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.
2. Sub Fokus Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember?
 - b. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember?

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktik bagi semua pihak. Karena itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk mengembangkan ilmu pendidikan islam. Selain itu juga mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan akan pentingnya pondok pesantren.

⁶ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

- b. Dapat bermanfaat dalam mengadakan penelitian berikutnya yang sejenis, disamping itu juga juga sebagai refrensi penelitian lain yang sesuai dengan penelitian yang penulis teliti.

2. Secara praktik

- a. Bagi peneliti, untuk menambah dan memperluas wawasan dan pengalaman dalam pendidikan dan penelitian.
- b. Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah kepustakaan Tarbiyah, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan untuk mensosialisasikan konsep pendidikan yang efektif dalam pesantren.
- c. Bagi pondok pesantren Al-azhar , penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk membenahi inovasi dalam pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagai sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁷

1. Metode sorogan

Sorogan berasal dari kata "*sorog*" (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai/pembantunya (asisten kyai). Sehingga dapat diartikan metode

⁷IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

sorogan adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual.

2. Motivasi belajar

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya reaksi atau keinginan yang besar untuk mencapai tujuan. Sehingga, sangat membantu dalam menyukseskan proses belajar mengajar.⁸

3. Santri

Dalam skripsi ini yang dimaksud santri adalah orang yang menetap dipondok pesantren, yang mengikuti segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.⁹ Dalam hal ini yang dimaksud peneliliti adalah pelajaran kitab *Bulughul Maram*.

Dengan demikian maksud dari skripsi ini dengan berjudul "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Azhar" adalah usaha yang dilakukan oleh pengajar yang ahli dibidangnya untuk mempengaruhi para santri agar meningkatkan motivasi belajar santri dalam pelajaran kitab *Bulughul Maram*. karangan Al-Imam Ibnu Hajar Al-A'sqolani.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan

⁸ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember, STAIN Press, 2011), 243.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁰ Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Oleh karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan. Adapun skripsi ini terdiri dari lima bab yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang, yang berisi tentang alasan pemilihan judul yang dijelaskan dengan narasi. Dilanjutkan dengan fokus penelitian yang berisi fokus masalah dan sub fokus masalah yang akan diteliti, yang juga berfungsi memberi batasan dari penelitian. Selanjutnya ada tujuan penelitian, mengemukakan tujuan atau arah dalam melakukan penelitian, juga ada manfaat penelitian, berisi manfaat atau kontribusi yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis juga berisi definisi istilah dalam penelitian dan sistematika pembahasan yang berisi tentang alur pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan, terdiri dari penelitian terdahulu yang berisi tentang hasil rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan dengan tema yang sama. Selanjutnya ada kajian teori, yang berisi teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian dan penjelasan tentang “penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.”

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 48.

Bab III metode penelitian, berisikan pendekatan dan jenis penelitian yaitu pendekatan yang dipilih dalam melakukan penelitian. Jenis penelitian menjelaskan jenis penelitian yang dipilih dan alasan memilih jenis penelitian tersebut. Lokasi penelitian menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan alasan memilih lokasi tersebut. Lokasi penelitian menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan alasan memilih lokasi tersebut. Lokasi penelitian menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan alasan memilih lokasi tersebut. Selanjutnya subyek penelitian melaporkan jenis data dan sumber data dari penelitian. Teknik pengumpulan data menguraikan teknik pengumpulan data yang digunakan. Selanjutnya diuraikan tentang analisis data yang dilakukan, teknik pengujian keabsahandta yang digunakan, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

Bab IV penyajian dan analisis data. Bab ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dalam gambaran umum obyek penelitian., penyajian dan analisis data dari data yang diperoleh selama penelitian. Dan terakhir berisi penafsiran dan penjelasan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dalam pembahasan temuan.

Bab V kesimpulan dan saran. pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) serta ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat

membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana *orisinalitas* posisi penelitian yang hendak dilakukan. Dalam hal ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh:

1. Faiqotul Hasanah, 2014: dalam skripsinya yang berjudul "Efektifitas penerapan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning pada santri (studi komparasi antara metode sorogan dengan metode wetonan) di pondok pesantren putri Al-Misri II Curahmalang Rambipuji Jember". Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, penentuan informan menggunakan purposive sampling, analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah: menggunakan metode kualitatif deskriptif, penentuan informan menggunakan purposive sampling, analisis data menggunakan triangulasi sumber, serta peneliti lebih memfokuskan pada penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi membaca santri. Namun perbedaanya dalam skripsi ini adalah, penelitian yang di lakukan oleh Faiqotul Hasanah lebih memfokuskan

pada penerapan metode pembelajaran secara umum di pondok pesantren putri Al-Misri II Curahmalang Rambipuji Jember.

2. M. Muhtar Mubarak, 2012, dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan metode sorogan dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwir". Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode kualitatif berbentuk studi kasus yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa. Penerapan metode sorogan efektif dalam memahami kitab kuning

Persamaan penelitian ini dengan penentuan informan menggunakan purposive sampling, analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. serta pada penelitian ini meneliti tentang metode sorogan, namun perbedaannya adalah dalam skripsi ini penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi membaca santri. Sedangkan yang penelitian dilakukan oleh M Muhtar Mubarak adalah penerapan metode sorogan dalam memahami kitab kuning.

3. Nurul Amin, 2014, dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung". Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi

partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa. Penerapan metode sorogan baik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dengan penentuan informan menggunakan purposive sampling, analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. serta pada penelitian ini meneliti tentang metode sorogan, namun perbedaanya adalah dalam skripsi ini penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi membaca santri. Sedangkan yang penelitian dilakukan oleh M. Muhtar Mubarak adalah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori Tentang Penerapan Metode Sorogan
 - a. Pengertian penerapan metode sorogan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan berarti pemasangan, pengenaaan, perihal mempraktekkan.¹¹ Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa penerapan adalah pemasangan atau pengenaaan terhadap suatu hal.

¹¹ KBBI.co.id (09 September 2016).

Metode mula-mula berasal dari kata *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹²

Sorogan berasal dari kata bahasa jawa "*sorog*" yang berarti menyodorkan. Disebut istilah sorogan karena santri menghadap kyai seorang demi seorang dan menyodorkan suatu atau beberapa kitab tertentu lainnya tidaklah selalu sama, hal ini karena bidang keahlian antara kyai satu dengan lainnya adalah tidak selalu sama pula.¹³

Menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.¹⁴

Menurut Mujamil Qomar dalam bukunya "Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi"

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang berjumlah sedikit.¹⁵

Sedangkan menurut Daulay di dalam buku "Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme", sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi

¹²Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 245.

¹³Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 41.

¹⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

¹⁵Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 142.

seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.¹⁶ Jadi, metode sorogan adalah sebuah metode dimana santri menyodorkan kitab dihadapan kyai/ustad kemudian santri membacanya, dan kyai/ustad membenarkan jika terdapat kesalahan.

b. Teknik penerapan metode sorogan

Metode sorogan yang biasa disebut dengan pengajaran individual ini memberikan kebebasan kepada santri untuk menentukan bidang dan tingkat kesulitan kitab yang dipelajarinya serta mengatur intensitas dan daya serap serta memotivasinya sendiri.

Teknik penyampaian materi pelajaran dalam metode sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu santri membawa kitab yang akan dipelajarinya sendiri ketika menghadap kyai, kyai kemudian membacakan dan selanjutnya santri membaca apa yang dibacakan oleh kyai. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan ini akan memunculkan kurikulum individual dan fleksibel yang sesuai dengan kebutuhan santri. Dengan demikian metode sorogan merupakan yang dapat memberikan santri untuk belajar secara mandiri.

Dalam metode sorogan, guru dituntut untuk lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri. Dan bagi siswa tertentu guru harus memberikan pelayanan secara individual sesuai dengan taraf kemampuan siswa.

¹⁶ As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 56.

Metode sorogan melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi.

c. Kelebihan dan kekurangan metode sorogan

Berdasarkan pengertian metode sorogan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode efektif yang dapat digunakan ustadz/ustadzah dalam proses belajar membaca kitab, ustadz sangat bersemangat dengan penggunaan metode sorogan ini. Diantara kelebihan-kelebihan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.
- 2) Memungkinkan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri.
- 3) Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.
- 4) Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.¹⁷

¹⁷<http://www.perkuliahan.com> (08 Mei 2016)

Sedangkan, kelemahan-kelemahan metode sorogan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi santri yang mengaji berjumlah banyak.
- 2) Banyak menuntut kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai.
- 3) Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan system yang paling sulit dari seluruh system pendidikan islam.

2. Kajian Teori Tentang Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata "*movere*" dalam bahasa latin artinya bergerak.¹⁸ Kata motivasi lalu diartikan sebagai usaha menggerakkan.

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif diluar diri individu atau hadiah.

Menurut Mc Donald motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁹ Sedangkan menurut James O Whittaker motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau

¹⁸Sondang P Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 142.

¹⁹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 173.

member dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.²⁰

Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.²¹ Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sejalan dengan pengertian diatas, ada pula penafsiran tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²²

Jadi motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu yang membantu dalam mengembangkan dan mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar. Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dalam proses pembelajaran sangatlah penting dalam memotivasi anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai teknik dalam memotivasi anak, seperti kenaikan tingkat, penghargaan, dll sehingga dapat disebutkan jenis-jenis motivasi sebagai berikut:

a. Motivasi belajar intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Memang ada dalam diri individu.

Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang

²⁰Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006), 205.

²¹Hamalik, *Psikologi Belajar*, 27.

²² Ibid., 28.

mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah memanti komando sudah belajar secara baik.²³

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan yang dilatarbelakangi oleh keinginan yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.²⁴

Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktifitas yang tidak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memeiliki motivasi intrinsik. Dan diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahu`an. Tidak seorangpun yang berilmu tanpa

²³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 72.

²⁴Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2011), 245.

melakukan aktifitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.²⁵

1) Hasrat

Menurut Poewardarminta hasrat adalah keinginan atau harapan yang sangat kuat (mempunyai kesiapan). Hasrat ialah suatu keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang. Adapun ciri-ciri hasrat adalah sebagai berikut:

- a) Hasrat merupakan "motor" penggerak perbuatan dan kelakuan manusia.
- b) Hasrat berhubungan erat dengan tujuan tertentu, baik positif maupun negative. Positif berarti mencapai barang sesuatu yang dianggap berharga atau berguna baginya. Sedang negative berarti menghindari sesuatu yang dianggap tidak mempunyai harga (guna) baginya.
- c) Hasrat selamanya tidak terpisah dari gejala mengenal dan perasaan. Dengan kata lain, hasrat tidak dapat dipisahkan dengan pekerjaan jiwa yang lain.

²⁵Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2011), 246.

d) Hasrat diarahkan kepada penyelenggaraan suatu tujuan.

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibanding segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik²⁶.

Benyamin S. Bloom berpendapat bahwa apabila hasrat siswa terdistribusi secara normal dan kepada mereka diberikan cara penyajian yang optimal dan waktu belajar sesuai dengan yang dibutuhkan siswa maka sebagian besar siswa dapat diharapkan mencapai tingkat penguasaan tinggi.²⁷

2) Cita-cita

Cita-cita adalah keinginan (kehendak atau harapan) yang selalu ada dalam pikiran (hati). Seperti cita-cita ingin kuliah diluar negeri, dan lain-lain. Disadari atau tidak, umumnya setiap orang mempunyai dorongan semangat untuk berbuat, memiliki atau mencapai sesuatu. Dorongan semacam itu disebut obsesi. Pada umumnya obsesi bersifat sangat pribadi. Obsesi umumnya timbul karena dirinya termotivasi oleh sesuatu hal yang memengaruhi, yaitu karena seseorang atau orang lain ataupun karena lingkungan. Bagi mereka yang datang dari keluarga atau lingkungan militer misalnya, bisa

²⁶Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 94.

²⁷Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 101.

terobsesi menjadi tentara. Dari lingkungan guru, bisa terobsesi untuk menjadi guru. Dari kalangan ulama', kerabat atau generasi berikutnya ada kemungkinan untuk menjadi seorang ulama'.

Obsesi mempunyai pengertian yang sama dengan cita-cita. Biasanya setiap orang yang ingin maju sudah mempunyai cita-cita sejak masih muda. Keinginan tersebut bisa terobsesi oleh kehebatan seseorang dari kalangan keluarga, leluhur, orang-orang sukses di bidang tertentu atau nama-nama besar sebagai idola.²⁸

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti anak ingin belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat bernyanyi, dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita tersebut akan

²⁸ <http://accetesensi.wordpress.com> (08 Mei 2016).

memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar siswa²⁹.

Memasyarakatkan "cita-cita untuk hidup lebih baik" tersebut akan mempunyai pengaruh pada generasi muda.. Pengembangan cita-cita belajar tersebut ditempuh dengan jalan membuat kegiatan belajar sesuatu. Penguatan berupa hadiah diberikan pada setiap siswa yang berhasil. Sebaliknya, dorongan keberanian untuk memiliki cita-cita diberikan kepada setiap siswa yang berasal dari semua lapisan masyarakat.³⁰

Pertautan antara obsesi dan cita-cita mewujudkan suatu ambisi. Suatu ambisi pada diri seseorang akan mudah terlihat dari sikap dan sepak terjang yang bersangkutan lalu berbuat maksimal, bahkan sering dikatakan sebagai "menghalalkan segala cara" untuk memenuhi ambisinya tersebut.³¹

3) Minat

Menurut Poewadarminta minat adalah kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, perhatian dan keinginan. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama)

²⁹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 97-98.

³⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 107-108.

³¹<http://accetesensi.wordpress.com>.

dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang. Dan dari situlah diperoleh suatu kepuasan.³²

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar. Dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari tersebut.

4) Kebutuhan

Salah satu yang mendalami teori motivasi adalah Abraham Maslow. Menurut Maslow kebutuhan pokok manusia ada lima tingkatan. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Kebutuhan manusia tersebut antara lain:

³² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 57.

a) **Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organism manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan lain-lain.

b) **Kebutuhan rasa aman dan perlindungan**

Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis. Seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan lain-lain.

c) **Kebutuhan sosial**

Telah umum diterima sebagai kebenaran universal bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam system organisasional manusia sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. Seperti kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama, dan lain-lain .

d) **Kebutuhan akan penghargaan**

Salah satu ciri manusia adalah bahwa dia mempunyai harga diri, karena itu semua akan memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Keberadaan dan status seseorang biasanya tercermin pada berbagai lambing yang penggunaannya sering dipandang sebagai hak seseorang, di dalam dan di luar organisasi termasuk didalamnya kebutuhan akan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan lain-lain.

e) **Kebutuhan akan aktualisasi diri**

Dewasa ini semakin disadari oleh berbagai kalangan yang semakin luas bahwa dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan. Seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan eskperi diri.

b. **Motivasi belajar Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berfungsi karena ada rangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum dia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya, yang akan diuraikan pada pembahasan mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai menggunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses instrinsik edukatif di kelas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua.

1) Hadiah

Hadiah adalah memberi kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi, atau juga bisa disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung

dari jabatan, profesi dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.³³

Menurut Rohani, hadiah biasanya menghasilkan sebuah atau sesuatu yang lebih baik dari pada hukuman. Kendatipun demikian adakalanya beberapa jenis hukuman dapat digunakan. Pemberian hadiah bisa diterapkan didalam sekolah. Guru dapat member hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Cara ini tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Tidak mesti pula hadiah diberikan ketika anak didik menerima buku rapor dalam setiap semester, akana tetapi cara yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat memberikan hadiah apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tertib sekolah dan lain-lain.

Kemampuan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpat balik dari anak didik akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering memberikan hadiah tidak di benarkan, sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan kegiatan belajar mengajar. Dikhawatirkan

³³Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 169.

anak didik giat belajar bila hasil kerjanya mendapat imbalan dari guru. Karena ada hadiah, baru anak didik mau bekerja dengan giat, tetapi bila tidak, anak didik malas belajar. Dengan kata lain, berilah hadiah secara tiba-tiba kepada anak didik yang menunjukkan prestasi yang gemilang di akhir kegiatan pengajaran. Dengan begitu ia akan merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai dalam bentuk materi. Hal ini juga menjadi dorongan atau semangat yang tinggi berusaha untuk menunaikan tugasnya dengan baik. Persainganpun terjadi didalam kelas, karena semua anak didik ingin mendapatkan hadiah dari guru mereka setelah mereka menyelesaikan tugas mereka.

2) Hukuman

Hukuman menurut Dzamarah dan Zain, sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Sedangkan menurut Sadirman, hukuman adalah sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila diberikat secara tepat dan bijaksana menjadi alat motivasi. Hukuman dimaksud disini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Akan tetapi, ada hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman

berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik.

Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan akan tetapi cukup dengan nasihat dan teladan saja. Sehingga tidak perlu hukuman baginya, tetapi ada yang tidak perlu dikerasi sekali-kali dengan hukuman. M.Athiyah Al-Abrasyi, mengemukakan tiga syarat apabila seorang pendidik ingin menghukum anak dengan hukuman badan (jasmani), yaitu:

- a) Sebelum umur sepuluh tahun anak didik tidak boleh dipukul.
- b) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali dengan menggunakan lidi.
- c) Diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari kesalahan yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

Menurut ajaran islam pukulan atau memukul diperbolehkan asal tujuannya adalah mendidik.

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو

داود)

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud).

Didalam ajaran Islam memukul diperbolehkan akan tetapi memukul itupun tidak boleh terhadap hal-hal yang membahayakan seperti kepala. Ini merupakan beberapa cara yang telah digunakan Rasulullah dalam menjalankan hukuman pada anak, diantaranya:

- 1) Melalui teguran langsung. Umar bin Abi Salmah r.a. berkata, “Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah. ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, 'Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.’”
- 2) Melalui pukulan. Ajaran Islam membolehkan pada pendidik atau orang tua untuk memberikan pukulan sebagai salah satu bentuk punishment dalam praktik pendidikan. Namun demikian, terdapat beberapa aturan yang mampu melindungi anak dari efek negatif yang mungkin di timbulkan.

Jika sang pendidik melihat bahwa dengan cara memukul masih belum membuahkan hasil yang diinginkan, dia

tidak boleh meneruskannya dan harus mencari jalan pemecahan yang lain.

3) Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk motivasi reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri. Karena pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa senang dan puas.

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Tak peduli tua ataupun muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain.³⁴

Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, Al-Hasan dan Al-Husein yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, “Sebaik-

³⁴Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 171.

baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian.”. Oleh karenanya guru diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Pujian-pujian yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik

Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik senang mendapat perhatian dari guru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan dia tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Namun begitu, pujian harus betul-betul sesuai dengan hasil kerja anak didik.

Pujian tidak hanya dapat diberikan kepada seorang anak didik, tetapi juga diberikan kepada semua anak didik. Tetapi pujian tidak diberikan kepada anak didik sebelum mereka menyelesaikan pekerjaannya. Jadi, pujian dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari setiap anak didik dalam proses belajar mengajar.³⁵

³⁵Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 171.

3. Kajian teori tentang pesantren

a. Pengertian pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pengertian "tradisional" dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari system kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan "tradisional" dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.³⁶

b. Ciri-ciri pesantren

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiainya. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagai santri diminta menjadi asisten kiai (*khadam*).
- 2) Kepatuhan santri kepada kiainya. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama;

³⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55

bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.

- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hamper tidak didapatkan di sana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- 4) Kemandirian amat terasa dalam pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar mandinya sendiri, dan memasak sendiri.
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwwah islamiyah) sangat mewarnai pergaulan dipesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata dikalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar, belajar bersama.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir dan I'tikaf, shalat tahajjud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya atau menauladani kiainya yang menonjolkan sikap *zuhd*.

- 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kiai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas dilekatkan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaruan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.³⁷

c. Unsur-unsur pesantren

Didalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi:

1) Kyai

Kyai merupakan unsur yang paling esensial dan juga ciri khas utama bagi suatu pesantren adalah dari aspek tenaga pengajarnya (kyai). Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang

³⁷H. M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 12-13.

agama islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.³⁸

2) Asrama (pondok)

Setiap pesantren umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi "pondok pesantren". Pondok, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Pondok sebagai wadah pendidikan manusia manusia seutuhnya. Sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar.³⁹

3) Masjid

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-qur'an. Dari segi bahasa kata tersebut bersal dari akar kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah

³⁸Sukarno, *Budaya Politik Pesantren* (Yogyakarta: interpena, 2012), 25.

³⁹Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, 28.

tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT.⁴⁰

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu. Yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama. Sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu, shalat jum'at.⁴¹

5) Pengajaran kitab kuning

Kitab kuning sebagai kurikulum di tempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga Islam lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan mazhab Syafi'iah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa *harakat* atau sering disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia.⁴²

⁴⁰Ahmad Sholikin, *Percikan Pemikiran Madzhab Mangli*, (Jember: STAIN Jember Press, 2007), 252.

⁴¹Sukarno, *Budaya Politik Pesantren* (Yogyakarta: Interpena, 2012), 32.

⁴²Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, 33-34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.

Metode dan prosedur penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan dalam penelitian, penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah.⁴³ Metode ilmiah merupakan suatu kegiatan yang menuntut objektivitas baik di dalam proses, pengukuran maupun menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan menurut Arief Furchan metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang di hadapi.⁴⁴

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut David William penelitian kualitatif adalah pengumpulan data-data pada suatu karya ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Jadi, dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, karena untuk mendeskripsikan data atau fakta yang diperoleh di lapangan dan untuk menjawab fokus penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut

⁴³Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 4.

⁴⁴Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti inventori, wawancara dan observasi.⁴⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi penelitian yang dilakukan.⁴⁶ Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember. Pondok pesantren putri Al-Azhar telah lama menerapkan metode sorogan. Namun tanpa disadari meskipun telah menerapkan metode sorogan masih banyak santri yang tidak mampu membaca kitab bahkan mereka para santri melihat teman lainnya yang dianggap mampu untuk mengartikan kitab sehingga ada pernyataan yang menyatakan bahwa "yang bisa semakin bisa dan yang tidak bisa semakin tidak bisa". Maka dari itu penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Azhar karna peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri serta apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

C. Subjek Penelitian.

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.⁴⁷ Subjek dalam penelitian kualitatif adalah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik

⁴⁵Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

⁴⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 43.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 129.

purposive sampling ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan biasanya karena beberapa pertimbangan misalnya: keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.⁴⁸

Adapun yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh pondok pesantren
2. Ustadzah
3. Pengurus
4. Santriwati

D. Teknik pengumpulan data

Bagian ini menjelaskan bagaimana peneliti akan melakukan pengumpulan data serta menjelaskan sarana atau alat yang digunakan dalam metode pengumpulan data atau alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah representatif. Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehkannya data yang objektif yang sangat menunjang keberhasilan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 139-140.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁹ Dalam pelaksanaan observasi ini, menggunakan observasi penelitian partisipan (partisipatif aktif) yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Dalam melakukan observasi ini peneliti berdomisili di pondok pesantren Al-Azhar. Dengan harapan peneliti mampu melaksanakan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, dan mempunyai pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Melalui observasi ini data yang diperoleh adalah:

- 1) Letak geografis pondok pesantren putri Al-Azhar.
- 2) Aplikasi metode sorogan di pondok pesantren putri Al-Azhar.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Penggunaan wawancara bisa dilakukan dengan bertatap langsung dengan responden juga bisa dengan tidak langsung seperti menggunakan sarana telepon.⁵⁰

⁴⁹ Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 84.

Ada tiga macam wawancara yang dijadikan pedoman dalam proses penelitian untuk mengumpulkan data, diantaranya:

- 1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yang mana pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanyapun telah disiapkan.
- 2) Wawancara semi terstruktur, dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka.
- 3) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahwa hasil wawancara dengan pedoman ini lebih banyak tergantung pada pewawancara. Pewawancara lah sebagai pengemudi jawaban responden.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 233.

Peneliti menggunakan metode wawancara tersebut untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- 1) Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember
- 2) Penerapan metode sorogan di pondok pesantren putri Al-Azhar dalam meningkatkan motivasi belajar santri pada pembelajaran kitab *Bulughul Maram*.
- 3) Faktor penghambat penerapan metode sorogan di pondok pesantren putri Al-Azhar dalam meningkatkan motivasi belajar santri pada pembelajaran kitab *Bulughul Maram*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, repot, agenda, dan sebagainya.⁵² Dokumentasi sudah sejak lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Karena dalam banyak hal, dokumen adalah sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁵³ Fungsi dokumenter ini tidak lepas dari beberapa alasan, yaitu: dokumenter digunakan karena merupakan sumber data yang stabil dan berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

Jadi, dokumenter adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumenter yaitu mengumpulkan

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: rineka cipta, 2010), 274.

⁵³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 217.

dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Studi dokumentasi akan peneliti gunakan dalam memperoleh data dengan meneliti dan mempelajari serta menganalisa dokumen-dokumen yang berupa data umum yang berhubungan dengan pengelolaan dan manajemen pondok pesantren putri al-azhar kauman muktisari jember.

- 1) Gambaran umum tentang pondok pesantren putri Al-Azhar Jember
- 2) Letak geografis pondok pesantren putri Al-Azhar Jember
- 3) Visi dan misi pondok pesantren putri Al-Azhar Jember
- 4) Stuktur organisasi pondok pesantren putri Al-Azhar Jember.

E. Analisis data

Analisis data menurut bodgan dan biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada yang lain.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 28.

Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.⁵⁵

Data penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yang mana yang dimaksud dengan analisis data kualitatif yang bersifat induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis, berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang terkumpul secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁵⁶ Dan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis data *reflective thinking* yaitu mengkombinasikan cara berpikir deduktif dan induktif, yaitu mengkombinasikan antara teori dan secara bolak balik dan kritis.

Ketika penggalian data telah berakhir dan semua data telah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis data, proses ini terbagi menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data merupakan identifikasi satuan (unit). Pada mulanya di identifikasikan adanya satuan, yaitu bagian terkecil yang ditemukan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 243.

⁵⁶ *Ibid.*, 245.

dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.⁵⁷

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.⁵⁸

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

Dalam mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles and Huberman menyarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan *chart*.⁵⁹

3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisi data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono berpendapat bahwa, kesimpulan dalam

⁵⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 288.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 247.

⁵⁹Ibid., 249.

penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awalmungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelapsehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁰

F. Keabsahan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat uji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidi, dan teori.⁶¹

Peneliti menggunakan triangulasi sumber teknik untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 253

⁶¹Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 330.

teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁶²

G. Tahap-tahap penelitian

Tahapan kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir penelitian, yaitu meliputi: tahap prapenelitian, tahap pelaksanaan penelitian di lapangan dan tahap pasca penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap ini, dilakukan pembuatan rancangan penelitian yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian, dengan mempertimbangkan bahwa pondok pesantren putri al-azhar kauman muktisari jember sejak lama telah menerapkan metode yang akan diteliti, yakni metode sorogan.
- c. Mengurus perizinan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam berlansungnya proses penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 274.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Dalam kegiatan pelaksanaan penelitian, agar berjalan dengan sukses, peneliti harus memahami latar dan persiapan diri. Maksudnya dalam hal ini penampilan peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan fisik, seperti cara berpakaian pun hendaknya diberi penelitian khusus oleh peneliti.

Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, sebab jika tidak diperhatikan oleh peneliti, ada kemungkinan peneliti demikian asyik dan tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang ditentukan itu menjadi berantakan.

Saat memasuki lapangan, keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama bahkan sampai sudah tahap pengumpulan data. Jangan sampai terjadi seorang subjek dalam hubungan keakraban itu merasa dirugikan. Selain itu peneliti hendaknya memperhitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga dan mungkin biaya sehingga ia tidak sampai terpancing untuk mengikuti arus kegiatan masyarakat atau orang pada alur penelitian.

3. Tahap analisis data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Saat menganalisis data, peneliti hendaknya mempunyai pertanyaan apakah subjek mengatakan atau memberikan jawaban yang benar? Untuk

menjawab persoalan itu, peneliti harus mempunyai teknik " menemukan keabsahan data" dengan jalan mengeceknya dengan subjek lainnya atau dengan laporan/dokumen atau dengan mengadakan triangulasi.⁶³ Setelah data semua terkumpul peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian deskripsikan dalam laporan.



⁶³Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2008), 108.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini yaitu pondok pesantren al-azhar yang terletak di Desa Kauman Kecamatan Muktisari Kabupaten Jember. Sebagai kelengkapan dari obyek ini, akan dikemukakan tentang pondok pesantren putri al-azhar kauman muktisari tegal besar jember RA Al- Uswah yang meliputi :

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Jember

Yayasan pondok pesantren al-azhar didirikan pada tahun 1996 yang didirikan oleh KH. Abdul Hamid Hasbullah, beliau dilahirkan di desa Larangan Pamekasan Madura pada tahun 1963, beliau adalah putra dari seorang kyai besar yakni KH Hasbullah Marzuki dan istrinya Juairiah

Pada tahun 1989 KH Hamid Hasbullah menikah dengan Hj Athiyah Arifiana putri dari KH Faruq Muhammad dan istrinya Hj Wahibah Wahab. Keduanya bertempat tinggal di pondok pesantren Riyadhus Sholihin.

KH Hamid Hasbullah, beliau mendirikan pondok pesantren Al-Azhar pada tahun 1996, dengan jumlah santri yang relatif sedikit yakni 5 orang, Dengan sebab kesabaran KH Hamid Hasbullah, beliau terus menerus berdakwah ke daerah sekitar Jember sehingga pondok pesantren Al-Azhar banyak dikenal dan dipercaya oleh masyarakat untuk menempatkan putra putrinya menetap dan diasuh olehnya.

KH Hamid Hasbullah membangun pesantren dengan diawali pembangunan masjid sebagai pusat pembelajaran karena jumlah santri

semakin hari semakin meningkat maka dibutuhkan tempat yang lebih luas untuk memfasilitasi para santri sehingga setelah pembangunan masjid beliau membangun ruang kelas untuk pelaksanaan madrasah diniyah.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Azhar Jember

Lokasi Pondok Pesantren Al-Azhar terletak di dusun Kauman Desa Muktisari Kecamatan Tegal Besar Kabupaten Jember. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH Abdul Hamid Hasbullah dan istrinya Hj Athiyah Arifiana

Adapun batas wilayah Pondok Pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember sebagai berikut :

Sebelah barat pondok pesantren Al-Azhar berbatasan dengan jalan kecil menuju jalan raya Pakem sehingga pondok pesantren ini dapat dikatakan sebagai pesantren yang jauh dari kota akan tetapi pondok pesantren Al-Azhar mampu menyediakan lembaga pendidikan seperti Madrasah Diniyah, MI, MTs, dan SMA. Sebelah utara pondok pesantren Al-Azhar berbatasan dengan perkampungan warga. Sebelah timur pondok pesantren Al-Azhar berbatasan dengan persawahan warga. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan perkampungan warga yang mayoritas penduduknya bekerja di pabrik.⁶⁴

⁶⁴Observasi, pondok pesantren Al-Azhar, 20 Juni 2014

3. Visi dan misi pondok pesantren al-azhar

a. Visi

"Terdidik dalam pendidikan pengetahuan agama Islam yang berdasarkan Iman dan Taqwa (IMTAQ)".

b. Misi

- 1) MELAKSANAKAN PENDIDIKAN dan pengembangan agama islam sesuai dengan syari'at agama islam.
- 2) Menerapkan akhlakul karimah pada seluruh santri.
- 3) Membina dan mengembangkan pengetahuan pendidikan berdasarkan kitab salaf (kitab kuning)
- 4) Melaksanakan pendidikan secara optimal dan maksimal pada santri yang siap pakai dimasyarakat.

(Sumber data: dokumentasi pondok pesantren al-azhar)

4. Struktur organisasi pondok pesantren putri al-azhar

Dalam suatu pondok pesantren, struktur organisasi merupakan komponen yang harus ada, karena dapat mempermudah dalam mengetahui tugas tanggung jawab masing-masing personil (*job description*), sehingga segala kegiatan pesantren dapat berjalan dengan baik dan lancar demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi yayasan pondok pesantren al-azhar kauman muktisari Jember sebagai berikut:

Pengasuh 1 : Drs.H. Abdul Hamid Hasbullah

Pengasuh 2 : Dra. Nyai Hj. Athiyah Arfiana M.Pd.

Pengawas pusat : Hj.Lia Zannubah Adillah. S.Pd

Pengawas : Nur Hasanah S.Pd.

Nisfatul Lailiyah

Zulfatus Tsaniah

Ilfi Nur Dina

Nurul Kholifah

Ketua : Fahima Zein

Wakil Ketua : Rositania

Sekretaris : Siti Musrifah

Dwi Ratna Lestari

Bendahara : Afifatul Layliah

Robi'atul Adawiyah

Sie Ubudiyah : Indah Aprilia

Sie Pendidikan : Qomariatul Fitriah

Sie Keamanan : uswatun hasanah

Sie Kebersihan : Umaydatus Zahra

Sie Perlengkapan : Indri Insanul Jamil

(sumber data: dokumentasi pondok pesantren Al-Azhar)

IAIN JEMBER

5. Keadaan Santri

a. Jumlah santri putri pondok pesantren Al-Azhar

Jumlah santri putri pondok pesantren Al-Azhar dari tahun 1996 sampai sekarang, sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah santri putri pondok pesantren Al-Azhar

No	Tahun	Jumlah Santri Putri
1	1996-1997	25
2	1997-1998	29
3	1998-1999	37
4	1999-2000	42
5	2000-2001	90
6	2001-2002	113
7	2002-2003	130
8	2003-2004	125
9	2004-2005	133
10	2005-2006	132
11	2006-2007	140
12	2007-2008	164
13	2008-2009	171
14	2009-2010	180
15	2010-2011	190
16	2011-2012	194
17	2012-2013	195
18	2013-2014	190
19	2014-2015	205
20	2015-2016	194
21	2016-2017	210

(Sumber data: dokumentasi pondok pesantren Al-Azhar)

b. Kegiatan sehari-hari santri

Jadwal kegiatan sehari-hari santri putri pondok pesantren Al-Azhar, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jadwal kegiatan santri putri pondok pesantren Al-Azhar

No	Waktu	Nama Kegiatan
1	03:00 - 04:00	Sholat tahajjud berjamaah
2	04:00 - 05:00	Sholat shubuh berjamaah
3	05:00 - 05:30	Membaca al-qur'an bersama
4	05:30 - 06:30	Pengajian kitab
5	06:30 - 07:00	Mandi dan persiapan sekolah formal
6	07:00 - 07:15	Sholat dhuha
7	07:15 - 11:30	Belajar dikelas formal
8	11:30 - 12:00	Istirahat dan sholat dhuhur berjamaah
9	12:00 - 13:00	Melanjutkan sekolah formal
10	13:00 - 14:30	Istirahat dan tidur siang
11	14:30 - 15:00	Persiapan sholat ashar berjamaah
12	15:00 - 15:30	Sholat ashar berjamaah
13	15:30 - 17:00	Madrasah diniyah
14	17:00 - 17:45	Mandi dan persiapan sholat magrib
15	17:45 - 18:45	Sholat magrib berjamaah
16	18:45 - 19:30	Percakapan bahasa arab
17	19:30 - 20:30	Sholat isya' berjamaah
18	20:30 - 21:30	Pembelajaran bahasa arab
19	21:30 - 22:00	Muthola'ah
20	22:00 - 03:00	Istirahat

(Sumber data: dokumentasi pondok pesantren Al-Azhar)

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.

Penerapan metode sorogan, dilakukan di pondok pesantren pada umumnya, dan mempunyai beberapa cara dalam pelaksanaannya, Ustadz membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau ustadz cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap santri.

Dalam pelaksanaan metode sorogan secara umum terdapat dua cara, yaitu: *pertama*: Bagi santri pemula, mereka mendatangi ustadz yang akan membacakan. *Kedua*: Bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustadz supaya sang ustadz mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan mereka.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan dengan tegas bahwa metode sorogan metode pembelajaran tradisional yang banyak diterapkan dalam proses pembelajaran pondok pesantren, dimana para santri maju persatu untuk membacakan kitab yang akan dipelajari dihadapan kyai/ustadz untuk dibenarkan jika ada bacaan yang salah.

Sedangkan metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Tegal Besar Jember,

sebagaimana yang dijelaskan oleh putri pengasuh pondok pesantren al-azhar sebagai berikut:

Metode sorogan ini diterapkan saat pengajian kitab *bulughul maram* yang dikaji pada malam kamis. Kitab itu yang ngajar ustadah Nur Hasanah, penerapan metode sorogan itu sebenarnya untuk mematangkan dan memotivasi para santri dalam membaca kitab. Karena dengan sorogan santri akan faham dengan tatanan bahasa arab, tapi karena pakek sorogan pengajian itu akan lama yang mau khatam.⁶⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh pengurus pondok pesantren Al-Azhar yakni Fahima Zein tentang metode sorgan yaitu:

Untuk metode sorogan disini yang menjadi pengajar adalah ustadah Nur Hasanah, tepatnya pada pengajian malem kamis di mushalla, pengajian ini hanya diperuntukkan untuk kelas V-VI diniah. sorogan itu diterapkan dengan cara diundi, siapa namanya yang keluar ketika diundi, dia yang menghadap ustadah terlebih dahulu untuk membaca kitab *bulughul maram*.⁶⁶

Hasil wawancara tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pendapat santri tentang metode sorogan di pondok pesantren putri Al-Azhar adalah sebagai berikut:

Metode ini diterapkan dikelas IV-VI diniah, yang ngajar ustadah Nur, metode ini memakai undian jadi namanya siapa yang keluar dalam undian tersebut dia yang akan membaca kitab terlebih dahulu, biasanya sebelum ngaji kitab santriwati belajar dulu mbk, belajar baca takut ada yang salah dengan makna karena nanti ustadah akan bertanya tentang hadist yang santriwati baca, baik dari nahwu shorrofnya dan maksud hadist.⁶⁷

⁶⁵ Lia Zaannubah Adillah, *wawancara*, Jember, 15 Agustus 2016.

⁶⁶ Fahima Zein, *wawancara*, Jember, 1 September 2016.

⁶⁷ Fadilatun Nisa', *wawancara*, Jember, 7 September 2016

Dapat dipahami dari pernyataan diatas, bahwa metode sorogan itu dilakukan agar santri matang dalam membaca kitab serta termotivasi untuk belajar kitab tersebut. Dikarenakan metode sorogan adalah metode di mana ustadzah menyimak bacaan dari para santri kemudian membenarkan jika bacaan santri terdapat kesalahan. Dalam penerapan metode sorogan di pondok pesantren putri Al-Azhar pertama dilakukan dengan undian nama, yakni barang siapa yang namanya keluar dalam undian tersebut maka dia berhak maju dan membaca kitab didepan ustadzah terlebih dahulu, kemudian setelah membaca ustadzah memberikan pertanyaan sesuai dengan hadist yang dibaca berkenaan tentang kandungan hadist, kedudukan kata (*nahwu* dan *shorrof*), setelah selesai ustadzah menjelaskan dan membaca kembali hadist yang telah dibaca oleh santri. Hal tersebut senada dengan pernyataan ustadzah Nur Hasanah mengenai penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

Mengenai penerapan metode sorogan memang sengaja dari dulu saya terapkan begitu biar anak-anak, niat ngajinya karena sebelum masuk ke mushalla mereka sudah belajar sendiri, belajar ngartikan kitab, belajar kedudukan dari tiap kata sehingga disitu saya bisa melihat, kesungguhan mereka dalam membaca kitab, selain itu metode sorogan juga diterapkan dengan cara undian, jadi namanya siapa yang keluar dalam undian itu, dia yang baca kitab dulu di depan saya tapi saya tidak langsung membenarkan melainkan saya terlebih dahulu memberikan pertanyaan kepada santri tersebut mengenai beberapa hal yakni kedudukan tiap kata untuk melatih pengetahuan mereka tentang *qowaid nahwiyah* dan *shorfiyahnya*, serta kandungan hadist yang dibaca oleh santri, setelah itu diundi lagi sampai empat kali pengundian kemudian

baru saya membaca ulang hadist dan menjelaskan kandungan dari hadist tersebut. Jadi saya menerapkan metode sorogan ini agar santri lebih termotivasi lagi dalam membaca kitab *bulughul maram* dan belajar lebih giat lagi.⁶⁸

Ungkapan di atas diperkuat oleh observasi peneliti bahwa pada saat sebelum pengajian dimulai, santri belajar terlebih dahulu kemudian memasuki mushalla untuk memulai proses pengajian, kemudian ustazah memasuki mushalla mengucapkan salam dan ustazah mulai untuk mengundi, nama santri yang keluar dari undian mulai membaca kitab dan ustazah memperhatikan dengan rinci kemudian mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan hadist yang dibaca, kemudian diundi lagi dan seterusnya, undian nama ini hanya dilakukan tiga sampai empat kali pengundian selanjutnya ustazah yang menjelaskan.⁶⁹ Dari beberapa pendapat narasumber di atas tidak ada perbedaan sama sekali, akan tetapi pendapat tersebut saling melengkapi dan saling memperkuat, sehingga dapat diketahui bahwa metode sorogan di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Tegal Besar Jember. diterapkan hanya pada santri kelas V-VI diarahkan agar santri lebih matang dalam membaca kitab, penerapan metode ini memakai sistem undian yakni nama santri yang keluar ketika diundi berarti santri tersebut yang membaca kitab terlebih dahulu didepan ustazah kemudian diberi pertanyaan mengenai tiga hal, yakni *qowaid*

⁶⁸ Ustazah Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 24 Agustus 2016

⁶⁹ Laporan observasi, Jember, 1 september 2016.

nahwiyah, qowaid shorriyah dan kandungan hadist yang dibaca setelah itu ustazah membaca ulang dan membenarkan bacaan.

2. Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Intrinsik Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.

Penerapan metode sorogan terdapat dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri di pondok pesantren putri Al-Azhar. Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam individu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Metode sorogan adalah sebuah metode dimana santri belajar secara individual, melatih diri untuk lebih bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya.

Dalam proses penerapan metode sorogan di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember diterapkan dengan beberapa tahapan, *pertama* proses pembacaan kitab. *Kedua*, proses tanya jawab. *Ketiga*, proses pembacaan ulang oleh ustazah dan santri membenarkan sesuai dengan pernyataan ustazah Nur Hasanah.

Penerapan metode sorogan dalam kitab *bulughul maram* memang sengaja saya terapkan untuk mendorong santri agar terus belajar dan mendorong santri untuk bisa dalam hal membaca kitab, dalam proses penerapan metode sorogan terdapat tiga proses yakni pembacaan kitab kemudian proses Tanya jawab dan yang terakhir saya membaca ulang hadist yang dibaca oleh santri. Dalam proses membaca kitab santri dituntut

untuk lancar membaca kitab apabila terdapat kesalahan atau keraguan dalam membaca maka hal tersebut yang akan menjadi sumber pertanyaan dalam proses yang kedua, sehingga sedikit ada penekanan dan perasaan takut santri dalam membaca kitab yang mengakibatkan tanpa disuruh dan diperintah anak-anak pasti sudah belajar dengan sendirinya.⁷⁰

Hasil wawancara tersebut senada dengan pernyataan fahima zein

yakni:

Dalam poses pengajian kitab bulughul maram terdapat tiga proses atau tahapan. *Pertama* proses pembacaan kitab. *Kedua* proses tanya jawab yakni berkaitan dengan hadist yang santri baca. *Ketiga* proses pengulangan membaca oleh ustadah dan santri membenarkan bacaan yang telah dibaca apabila terjadi kesalahan. Didalam proses pembacaan kitab, santri diharapkan lancar dalam membaca kitab karena jika tidak lancar atau ragu maka itu yang menjadi bahan pertanyaan apabila memasuki tahapan selanjutnya.⁷¹

Dapat dipahami dari hasil wawancara tersebut bahwasanya metode sorogan sengaja diterapkan dengan tujuan untuk mendorong santri untuk terus belajar, metode sorogan diterapkan dengan sistem undian nama, yakni nama yang keluar ketika proses pengundian, santri tersebut yang berhak untuk maju menghadap ustadah terlebih dahulu.

Didalam penerapan metode sorogan terdapat tiga proses yaitu, *Pertama* pembacaan kitab yang dilakukan oleh santri. *Kedua* proses tanya jawab. *Ketiga*, proses pemebacaan ulang oleh ustadah. Ketika proses atau tahapan yang pertama di laksanakan santri diharapkan lancar dalam membaca kitab, apabila terdapat keraguan dalam proses

⁷⁰ Nur hasanah, *wawancara*, Jember, 06 Desember 2016

⁷¹ Fahima zein, *wawancara*, Jember, 06 desember 2016

pembacaan atau pemelanan suara maka hal tersebut yang akan menjadi bahan pertanyaan dalam segi kedudukan katanya (*qowaid nahwiyah*) sehingga dalam proses pengajian kitab terdapat sedikit penekanan dan perasaan takut santri yang akan mengakibatkan meningkatnya hasrat belajar santri terlihat dari santri yang belajar dengan sendirinya tanpa disuruh. Hal ini sesuai dengan pendapat fiqih ilmiah yang menyatakan bahwa:

Penerapan metode sorogan ini dapat meningkatkan hasrat belajar anak-anak santri yang terlihat ketika tanpa disuruh anak-anak pasti akan belajar namun penerapan metode sorogan santri hanya bisa meningkatkan hasrat saja karena meskipun tanpa disuruh anak-anak pasti belajar akan tetapi ketika proses belajar santri tidak belajar mengartikan sendiri melainkan melihat teman yang lainnya yang dianggap mampu untuk mengartikan kitab.⁷²

Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwasanya sebelum pengajian kitab *Bulughul Maram* anak-anak santri berkumpul untuk belajar akan tetapi pada proses belajar santri tidak mengartikan kitab sendiri melainkan melihat teman lainnya yang dianggap mampu untuk mengartikan kitab sehingga dalam proses penerapan metode sorogan ini santri masih belum termotivasi untuk terus belajar kitab *Bulughul Maram* dilihat dari proses belajar santri dan pada proses pelaksanaan pengajian kitab *Bulughul Maram* dimana terlihat beberapa santri yang masih berbicara sendiri, tidur, dan tidak fokus dalam proses pengajian kitab.

⁷² Fiqih Ilmiah, wawancara, Jember, 07 Desember 2016

3. Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Intrinsik Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.

Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri diterapkan dengan menggunakan beberapa tahapan, sebagai mana yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berfungsi karena ada rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar ekstrinsik yang digunakan di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember meliputi pujian, pemberian hadiah dan hukuman.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren yakni Fahima zein:

Pembelajaran kitab dipondok pesantren putri al-azhar memang dipengaruhi oleh motivasi yang salah satunya menggunakan motivasi ekstrinsik yang meliputi pujian, pemberian hadiah dan hukuman. Namun motivasi ekstrinsik itu tidak cukup untuk membuat para santri tertarik untuk belajar kitab bulughul maram.⁷³

Pembelajaran kitab memang sedikit banyak dipengaruhi oleh motivasi, yang salah satunya dikarenakan adanya motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bagi santri untuk mempelajari kitab, supaya nantinya dapat mendorong semangat para santri untuk

⁷³ Fahima Zein, *wawancara*, Jember, 07 desember 2016

belajar kitab. Melalui pujian dan pemberian hadiah akan dapat menambah semangat dan motivasi santri untuk belajar kitab. Sedangkan dengan adanya hukuman akan mendorong santri untuk mengartikan kitab dengan benar. Hal tersebut senada dengan pernyataan ustazah Nur Hasanah mengenai penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik.

Dalam penerapan metode sorogan terkadang saya memang memberikan pujian kepada santri, saya berikan pujian apabila santri membaca kitab serta mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri saya bahkan tidak segan-segan memberikan hukuman terhadap santri apabila santri tidak mengartikan kitab dalam proses pengajian dimulai, namun meskipun telah menggunakan hal-hal yang tersebut santri tetap menunjukkan tanda-tanda kurang termotivasi dalam belajar seperti tidak lancar membaca kitab, atau berbicara sendiri dalam proses pengajian berlangsung.⁷⁴

Hasil wawancara tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat santri pondok pesantren Al-Azhar yakni Fiqih Ilmiah:

Dalam proses pembacaan kitab *Bulughul Maram* terkadang beberapa santri tidak mengartikan kitab sehingga unstadah memberikan hukuman yang nantinya memberikan dorongan kepada santri untuk terus belajar dan tidak mengulangi kesalahannya. Pemberian hukuman, hadiah dan pujian dalam penerapan metode sorogan sangat membantu dalam mencapai tujuan dari pembelajaran⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas tidak ada perbedaan sama sekali bahkan pernyataan tersebut saling melengkapi diantara keduanya.

⁷⁴ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 06 desember 2016.

⁷⁵ Fiqih Ilmiah, *wawancara*, Jember, 06 Desember 2016

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa dalam pelaksanaan pengajian kitab dan memasuki proses pengundian nama, nama yang keluar pada saat pengundian nama menghadap ustazah namun ketika proses pembacaan kitab bulughul maram tidak bisa membaca dengan baik dikarenakan tidak mengartikan kitab sehingga ustazah meminta santri tersebut untuk berdiri sebagai bentuk hukuman pendapat santri tentang metode sorogan di pondok pesantren putri Al-Azhar.

C. Pembahasan Temuan

Dari data yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis kembali sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian. Adapun temuan-temuan di lapangan sebagai berikut :

1. Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.

Proses pembelajaran tidak akan efektif tanpa menggunakan metode didalamnya. Metode merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu kepada murid/santri . salah satu metode yang digunakan dipondok pesantren adalah metode sorogan. Sorogan berasal dari kata "*sorog*" (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai/pembantunya (asisten kyai).

Sehingga dapat diartikan metode sorogan adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual.⁷⁶ Penggunaan metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan serta motivasi santri dikarenakan ketika melakukan metode sorogan dalam proses pengajian kitab ada tiga hal yang harus dikuasai oleh santri yakni *qowaid nahwiyah*, *qowaid sharfiyah*, serta *mufradat* jadi secara garis besar penerapan metode sorogan dapat meningkatkan motivasi santri dalam membaca kitab.

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang harus diterapkan di pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember sebagai upaya untuk membangkitkan bakat, potensi, dan motivasi santri yang belajar di pondok pesantren putri Al-Azhar serta membuat santri aktif dalam mengikuti pengajian dan juga melatih kemampuan santri dalam membaca kitab *Bulughul Maram* tanpa makna.

Penerapan metode sorogan dilakukan dengan menggunakan undian nama, yakni nama santri yang keluar ketika diundi, santri tersebut berhak untuk maju terlebih dahulu menghadap ustazah dan mulai membaca kitab *bulughul maram*, setelah santri membaca ustazah memberikan pertanyaan kepada santri mengenai tiga hal yakni *qowaid nahwiyah*, *qowaid shorfiyah* dan kandungan hadist dalam kitab *Bulughul Maram*, setelah itu diundi lagi sampai ada tiga

⁷⁶ Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 41

sampai empat kali santri maju, kemudian ustazah membacakan ulang dan santri membenarkan bacaan.

Pada realitanya penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab *Bulughul Maram* di pondok pesantren putri Al-Azhar yang seperti itu masih kurang bisa memotivasi santri dikarenakan hanya bisa memotivasi santri sebagian saja. Sebagian santri yang bisa sangat senang dengan penerapan metode sorogan dalam membaca kitab *Bulughul Maram*, mereka akan semakin bisa karena dalam metode sorogan ada tiga hal yang akan dikuasai yakni *qowaid nahwiyah*, *qowaid sorrofiyah*, *mufrodad* dan kandungan dari hadist, jadi bagi santri Al-Azhar yang menguasai ketiga hal tersebut, mereka akan mudah dalam membaca kitab, sedangkan sebagian santri yang lain yang tidak menguasai *qowaid nahwiyah*, *qowaid sorrofiyah*, *mufrodad* akan merasa keberatan dalam menerapkan metode sorogan dan masih membutuhkan metode yang lain agar dapat lebih memotivasi santri dalam belajar kitab *Bulughul Maram* di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.

2. Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.

Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam meningkatkan motivasi instrinsik santri di pondok pesantren putri al-azhar kauman muktisari jember. Metode sorogan

merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga di langsgungan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang berjumlah sedikit.⁷⁷ Metode sorogan adalah sebuah metode dimana melatih santri Metode sorogan melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. sehingga penerapan metode sorogan akan dapat meningkatkan motivasi intrinsik santri untuk terus belajar.

Di dalam penerapan metode sorogan di pondok pesantren al-azhar yang menggunakan sistem undian nama, yakni nama yang keluar ketika pengundian nama tersebut yang maju terlebih dahulu menghadap ustazah. Didalam penerapan metode sorogan terdapat beberapa proses atau tahapan *pertama* proses pembacaan kitab yakni santri membaca kitab dengan lantang tanpa ada keraguan . *Kedua* proses tanya jawab yakni ustazah mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan hadist yang dibaca santri baik dari kedudukan tiap kata atau kandungan hadist. *Ketiga*, pembacaan ulang kitab yang telah dibaca dan santri membenarkan bacaan apabila terjadi terjadi kesalahan.

⁷⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 142.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam individu, metode sorogan dapat meningkatkan motivasi belajar santri dikarenakan pada proses metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren putri Al-Azhar terdapat beberapa proses, ketika proses atau tahapan yang pertama di laksanakan santri diharapkan lancar dalam membaca kitab, apabila terdapat keraguan dalam proses pembacaan atau pemelanan suara maka hal tersebut yang akan menjadi bahan pertanyaan dalam segi kedudukan katanya (*qowaid nahwiyah*) sehingga dalam proses pengajian kitab terdapat sedikit penekanan dan perasaan takut santri yang akan mengakibatkan meningkatnya hasrat belajar santri terlihat dari santri yang belajar dengan sendirinya tanpa disuruh, akan tetapi meskipun telah menerapkan metode sorogan yang didalamnya terdapat beberapa tahapan atau proses masih terdapat santri yang tidak bersungguh-sungguh dalam proses pelaksanaan pengajian kitab *Bulughul Maram* terlihat dari proses pelaksanaan pengajian kitab seperti santri yang masih kurang fokus, berbicara dengan temannya dan tertidur.

3. Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Ekstrinsik Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.

Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri telah diterapkan. Metode sorogan adalah sebuah metode dimana santri dengan guru saling berhadapan dan terjadi

interaksi didalamnya. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri terjadi karena adanya tiga proses yang terjadi tahapan . *Pertama* proses pembacaan kitab yakni santri membaca kitab dengan lantang tanpa ada keraguan . *Kedua* proses tanya jawab yakni ustazah mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan hadist yang dibaca santri baik dari kedudukan tiap kata atau kandungan hadist. *Ketiga*, pembacaan ulang kitab yang telah dibaca dan santri membenarkan bacaan apabila terjadi terjadi kesalahan.

Di dalam proses yang pertama terdapat proses pembacaan kitab, dalam proses tersebut santri membaca kitab di hadapan ustazah, pada proses ini ustazah memperhatikan bacaan yang dibaca santri, apabila terjadi banyak kesalahan yang menjadi pertanda santri tidak mengartikan kitab maka santri tersebut diberikan hukuman yakni berdiri ketika pelaksanaan pengajian kitab *Bulughul Maram*. Dan menghafalkan hadist, sehingga pemberian hukuman dapat meningkatkan belajar santri sebab santri tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dan berdiri pada saat proses pengajian. Sedangkan untuk pemeberian pujian diberikan apabila santri lancar dalam membaca kitab dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Metode sorogan sangat menunjang terhadap terjadinya motivasi ekstrinsik dan meningkatkan terjadinya hal tersebut. Dikarenakan pada metode sorgan yang ada di pondok pesantren al-azhar melalui beberapa proses. Namun pada realita di lapangan meskipun telah menerapkan

metode sorogan dengan beberapa proses tidak sepenuhnya berhasil karena tidak menutup kemungkinan santri masih tidak fokus dalam pelaksanaan kitab dimulai. Disini diharapkan ustazah atau guru mampu menerapkan metode yang lain yang bisa lebih meningkatkan motivasi belajar santri dalam belajar kitab bulughul maram di pondok pesantren putri al-azhar kauman muktisari jember.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri pada pembelajaran kitab *Bulughul Maram* di pondok pesantren putri Al-Azhar diterapkan dengan cara menggunakan undian nama, yakni nama santri yang keluar ketika diundi, santri tersebut berhak untuk maju terlebih dahulu menghadap ustazah dan mulai membaca kitab *bulughul maram*, setelah santri membaca ustazah memberikan pertanyaan kepada santri mengenai tiga hal yakni *qowaid nahwiyah*, *qowaid shorfiyah* dan kandungan hadist dalam kitab *Bulughul Maram*, setelah itu diundi lagi sampai tiga atau empat kali undian, kemudian ustazah membacakan ulang hadist yang dibaca santri dan santri membenarkan bacaan yang dibaca ustazah. Namun, karena penerapan metode sorogan hanya dilakukan tiga sampai empat kali undian, jadi tidak semua santri mendapat bagian dalam pembacaan kitab *Bulughul Maram*, melainkan hanya santri yang keluar ketika undian saja yang membaca kitab sehingga penerapan metode sorogan kurang bisa atau tidak sepenuhnya meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab *Bulughul Maram* di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.
2. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri diterapkan dengan menggunakan metode undian, dimana di dalamnya terdapat beberapa proses, *pertama* pembacaan kitab, *Kedua* proses tanya

jawab. *Ketiga*, pembacaan ulang dan santri membenarkan. Didalam proses pembacaan kitab. Santri diharapkan mampu membaca dengan baik apabila terdapat keraguan dalam proses pembacaan atau pemelanan suara maka hal tersebut yang akan menjadi bahan pertanyaan dalam segi kedudukan katanya (*qowaid nahwiyah*) sehingga dalam proses pengajian kitab terdapat sedikit penekanan dan perasaan takut santri yang pada akhirnya tanpa di suruh santri sudah belajar dengan sendirinya. Namun meskipun telah menerapkan metode sorogan dengan beberapa proses didalamnya terdapat santri yang masih kurang fokus dan berbicara dengan temannya.

3. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri dilakukan dengan beberapa proses sebagaimana yang disebutkan. Dalam proses membaca kitab apabila santri tidak mengartikan kitab maka santri tersebut diberikan hukuman yakni berdiri ketika pelaksanaan pengajian kitab *Bulughul Maram*. Dan menghafalkan hadist, sehingga pemberian hukuman dapat meningkatkan belajar santri sebab santri tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dan berdiri pada saat proses pengajian. Sedangkan untuk pemeberian pujian diberikan apabila santri lancar dalam membaca kitab dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Namun meskipun telah menerapkan metode sorogan masih terdapat beberapa santri yang tidak mengartikan kitab dan tertidur ketika proses belajar mengajar berlangsung.

B. SARAN

1. Bagi pondok pesantren,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan tentang penerapan metode sorogan.

2. Bagi pemimpin pesantren,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik dalam belajar membaca kitab.

3. Bagi ustadz dan ustadzah,

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau tambahan untuk menentukan metode yang tepat dalam pengajaran kitab.

4. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan lebih memberikan pemahaman dan latihan tambahan tentang bagaimana sebuah penelitian. Tidak hanya berupa materi saja, akan tetapi aplikasi dan praktek juga sangat dibutuhkan.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan atau tambahan yang lebih mendalam untuk meneruskan penelitian terutama tentang metode sorogan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Arifin, Muzayyin. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As'ari. 2013. *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*. Jember: STAIN Jember Press.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri Dan Aswan Zein. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Pondok*. Bandung: J-Art.
- Dhofier, Zamakhsyari . 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- IAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Islamudin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Press.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Narbuko.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sadirman, A.M. 2006. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholihin, Ahmad. 2007. *Percikan pemikiran madzhab mangli*. Jember: STAIN Jember Press
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sondang, P Siagian. 2004. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren*. Yogyakarta: Interpena
- Sulthon H.M dan Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003, Jakarta: Sinar Grafika
- Usuluddin, Win. 2002. *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika*. Yogyakarta: Paradigma.

<http://accetesensi.wordpress.com> (diakses pada tanggal 08 Mei 2016)

<http://www.perkuliahan.com> (diakses pada tanggal 08 mei 2016)

KBBI.co.id (diakses 09 September 2016)

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	Fokus Penelitian
Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode sorogan 2. Motivasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode sorogan 1. Motivasi intrinsik 2. Motivasi ekstrinsik 	<ol style="list-style-type: none"> a. Tahap pelaksanaan b. Kelebihan dan kekurangan a. Hasrat b. Cita-cita c. Minat d. Kebutuhan a. Pujian b. Pemberian hadiah c. Hukuman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Pengasuh b. Ustad/ustad ah c. Pengurus d. Santriwati 2. Dokumenter 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan jeni spenelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kualitatif b. Jenis penelitian lapangan (field research) 2. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling 3. Teknik pengumpulan data. <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Documenter 4. Analisis data menggunakan analisis data model miles dan huberman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian Bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember? 2. Sub focus penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember? b. Bagaimanakah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember?

PEDOMAN TEHNIK PENGUMPUL DATA

A. OBSERVASI

1. Letak geografis pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.
2. Keadaan Lingkungan pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember

B. WAWANCARA

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember
2. Bagaimana penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren Al-Azhar Kauman Muktisari Jember?
3. Apasajakah faktor penghambat penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember?

C. DOKUMENTASI

1. Struktur organisasi pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.
2. Visi dan misi pondok pesantren putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember.



**DATA SANTRI YANG MENGIKUTI PENGAJIAN
KITAB BULUGHUL MARAM DI PONDOK PESANTREN
PUTRI AL-AZHAR KAUMAN MUKTISARI JEMBER**

No	Nama	Kelas
1	Layliah S.M	V Diniyah
2	Alfi R.H	V Diniyah
3	Maidatul jannah	V Diniyah
4	Nafisatul M	V Diniyah
5	Yayuk ardika S	V Diniyah
6	Syu'abatul F.	V Diniyah
7	Faizatul jannah	V Diniyah
8	Walidatu layliah	V Diniyah
9	Uswatun hasanah	V Diniyah
10	Alfina	V Diniyah
11	Afifatul amal	V Diniyah
12	Indah A.	VI Diniyah
13	Indri insanul jamil	VI Diniyah
14	Lutfiah	VI Diniyah
15	Robiatul adawiyah	VI Diniyah
16	Siti febriyanti Q	VI Diniyah
17	Fadhilatun nisa'	VI Diniyah
18	Qomariatul fitriah	VI Diniyah
19	Farida	VI Diniyah
20	Fahima zein	VI Diniyah
21	Siti masrifah	VI Diniyah
22	Fiqi ilmiah	VI Diniyah

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 427005, kode Pos:68136
Website : <http://iajn-jember.ac.id>, Email : info@iajn-jember.ac.id

Nomor : ~~B.L.Ak.~~ /In.20/PP.00.9/06/FTIK/2016

Jember, 08 Juni 2016

Lampiran : -

Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

Pengasuh pondok pesantren putri

Al-Azhar Kauman Muktisari Jember

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Umi Habibah
NIM : 084 121 281
Semester : VIII
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di Pondok Pesantren Putri Al-Azhar Kauman Muktisari Jember. Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

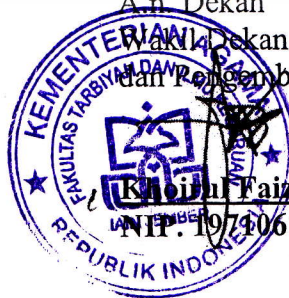
“PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AZHAR KAUMAN MUKTISARI JEMBER”

Demikian surat izin penelitian ini, atas berkenan dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Lembaga



Khoirul Faizin, M.Ag

NIP. 19730612 200604 1 001



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM "AL - AZHAR"

AKTA NOTARIS SITI LESTARININGSIH, SH. NO. 6 TANGGAL 02 JULI 1996

Jl. W. Monginsidi Gg. Pesantren No. 94 Tegal Besar Kaliwates ☎ (0331) 332544 Jember 68132

SURAT KETERANGAN

Nomor: 346/ YPI.AL-Azhar/IX/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. KH. ABDUL HAMID HASBULLAH**
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar
Alamat : Jl. W. Monginsidi Gg. Pesantren No. 94 Tegal Besar Kaliwates

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : UMI HABIBAH
NIM : 084121281
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : IAIN Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Azhar Muktisari Jember, terhitung mulai tanggal 24 Juli 2016 sampai dengan 15 September 2016 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "**Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 September 2016
Pengasuh PP. AL-Azhar



Drs. KH. ABDUL HAMID HASBULLAH

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Habibah

NIM : 084 121 281

Jurusan /Prodi : Tarbiyah / PAI

Alamat : Dusun Bata'an Desa Candijati Kecamatan Arjasa
Kabupaten Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian /karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 19 September 2016

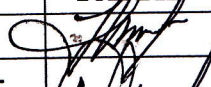
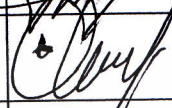

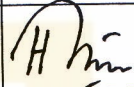






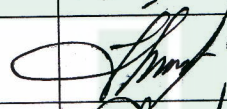
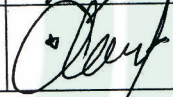
Saya yang menyatakan



Umi Habibah
NIM: 084 121 281

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AZHAR
KAUMAN MUKTISARI JEMBER

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
1	24 Juli 2016	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian	
2	27 Juli 2016	Wawancara Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Azhar.	
3	3 Agustus 2016	Observasi mengenai letak geografis Pondok pesantren Al-Azhar	
4	10 Agustus 2016	Wawancara dengan ustazdah Nur Hasanah	
5	10 Agustus 2016	Wawancara dengan Fiqi Ilmiah	
6	10 Agustus 2016	Wawancara dengan Robi'atul Adawiyah dan observasi penerapan metode sorogan	
7	15 Agustus 2016	Wawancara dengan neng Lia Zannubah Adillah	
9	24 Agustus 2016	Wawancara dengan Nur Hasanah	
10	1 September 2016	Wawancara dengan Fahima Zein dan observasi penerapan metode sorogan	
15	7 September 2016	Wawancara dengan Fadhilatun Nisa'	
17	14 September 2016	Wawancara dengan Lia Zannubah Adillah	
19	15 September 2016	Meminta surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 15 September 2016

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar



KH. Abdul Hamid Hasbullah

BIODATA PENULIS



Nama : Umi Habibah
NIM : 084 121 281
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 29 Juni 1994
Alamat : Dsn. Bata'an Ds. Candijati
Kec. Arjasa Kab. Jember
Fakultas : Tarbiyah
Program Study : PAI

Riwayat Pendidikan

- a. TK : TK Dharma Wanita (1999-2000)
- b. SD/ MI : SD Negeri Arjasa 02 (2000-2006)
- c. SMP/ MTs : MTs Al-Azhar (2006-2009)
- d. SMA/ MA : SMA Plus Al-Azhar (2009-2012)
- e. Strata Satu : IAIN Jember (2012-sekarang)

Pengalaman Organisasi :

Penulis memulai pengalaman organisasinya dibangku Tsanawiyah sebagai anggota OSIS, begitupun di Aliyahnya pada tahun 2012.

IAIN JEMBER